

**ISLAM HIBRID**  
**STUDI KONFLIK AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH ANTARA NU DAN SALAFI DI**  
**PASURUAN**

Oleh:

**Dewi Masitah**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Yasini Pasuruan*

[masitahdewi2710@gmail.com](mailto:masitahdewi2710@gmail.com)

**ABSTRAK**

Para Kiai dan Habaib mempunyai peran penting dalam perkembangan Islam di Pasuruan sejak abad XVII. Mereka mendirikan pesantren-pesantren yang berpaham Ahlusunnah wal jama'ah, yang berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sehingga Pasuruan dikenal sebagai basis warga *Nahdhiyin* di Jawa Timur. Sejak tahun 2000-an ada fenomena yang cukup menarik, para elite NU mengalami keresahan dengan munculnya kelompok Salafi yang juga berpaham Ahlusunnah wal jama'ah. Kelompok Salafi ini mempunyai metode dakwah yang menarik simpati masyarakat Pasuruan, sehingga jumlah pengikut atau jamaahnya mengalami perkembangan yang cukup pesat. Elite NU merasa tersaingi oleh kehadiran Salafi tersebut, karena terjadi penurunan pengaruh jumlah warga *Nahdliyin*. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimana konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi di Pasuruan?. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologi. Teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah teori konflik.

Penelitian ini menemukan kesimpulan, bahwa konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi berpengaruh pada masyarakat Pasuruan sehingga menjadikan dua model jama'ah, yaitu jama'ah murni yang cenderung bersikap fanatik dan jama'ah *muhajirin* yang lebih kritis dan fleksibel. Jama'ah *muhajirin* inilah disebut generasi Islam Hibrid, yaitu umat Islam yang mempunyai pemahaman silang antara paham Ahlusunnah wal jama'ah *an-Nahdliyyah* dan Ahlusunnah wal jama'ah Salafi berikut perilakunya.

**Kata kunci:** *Islam Hibrid, Konflik Ahlusunnah Waljama'ah*

## **A. PENDAHULUAN**

Pada akhir abad ke-19 sampai pada awal abad ke 20 Masehi, perkembangan pesantren di Pasuruan maju pesat hingga mencapai 350 pondok pesantren,<sup>1</sup> hingga dijuluki sebagai kota santri. Beberapa di antaranya adalah pesantren kuno yang berdiri sekitar tahun 1718, seperti

---

<sup>1</sup> Dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Pasuruan: *Data Pesantren di Pasuruan*. (Pasuruan: 2015), 30.

pondok pesantren Sidogiri, pesantren Raudlatul Aqoidi Canga'an Bangil, pesantren Salafiyah Kebonsari Pasuruan dan pesantren Keboncandi. Pesantren kuno, klasik atau tradisional ini disebut dengan istilah pesantren Salafiyah. Ciri khas pesantren Salafiyah disini adalah metode pembelajarannya ilmu agama Islam, antara lain alquran, hadis, fikih, akidah, ahlak, sejarah Islam, ilmu waris, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tata bahasa dan bahasa Arab yang tradisional. Jadi makna Salafiah disini bukan dalam arti aliran teologi atau madzhab.

Perkembangan pesantren di Pasuruan mengalami banyak perubahan mulai pesantren Salaf atau tradisional sampai menjadi pesantren modern semua.<sup>2</sup> Dilihat tipologi dan karakternya secara sosiologis terdapat banyak model. Ada model pesantren salafiyah, tauhid, ekonomi, multikultural, bahasa dan dakwah, kesehatan dan patologi sosial. Contoh pesantren Salafiyah adalah pesantren Salafiyah yang berada di Bangil dan di Pasuruan serta Sunnia Salafiah. Pesantren bahasa dan dakwah seperti Darul Lughah Wa Dakwah Raci Bangil. Pesantren tauhid seperti pesantren Radlatul Aqoidi Canga'an Bangil. Pesantren ekonomi seperti pesantren Sidogiri. Pesantren multikultural seperti pesantren Darut Taqwa Sengon Agung. Pesantren patologi sosial<sup>3</sup> seperti pesantren Metal Rejoso. Pesantren kesehatan seperti pesantren Samsul Arifin Kejayan.

Pesantren-pesantren tersebut berafiliasi kepada paham Ahlusunah wal jamaah dan organisasi Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU), yang berkarakteristik fikih Syafi'iyah, akidah tauhid Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang dalam contoh kegiatan ibadah puasa Ramadhan shalat tarawihnya memakai model 20 rakaat plus 3 rakaat witr, membaca kunut pada salat subuh, tahlil rutin setiap malam jumat, melakukan perayaan Maulid Nabi Muhammad, israk mikraj dan istighasa.

Pesantren di Pasuruan selain berafiliasi kepada paham Ahlusunah wal jamaah dan organisasi NU, juga ada dua pesantren yang mengklaim berpaham Ahlusunah wal jamaah Salafi.<sup>4</sup> *Pertama*, Pondok pesantren Persis yang didirikan oleh A. Hasan di Bangil pada tahun 1942.<sup>5</sup> *Kedua*, Pesantren As-Sunnah di Bugul Lor Kota Pasuruan yang didirikan oleh

---

<sup>2</sup> Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta, LP3ES:1994), 41.

<sup>3</sup> Novi Kusumasari, "Pola Pendidikan di Pondok Pesantren Metal Moeslim di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 02 Nomor 03( Tahun 2015). 734.

<sup>4</sup> Istilah Salafi lebih disukai oleh kalangan Wahabi karena lebih marketebel untuk gerakan dakwah mereka dalam mengajak umat lebih ke pemahaman Salaf. Zulkarnain Haron dan Nordin Hussin, "Islam di Malasia: Penilaian semula fahaman Salafi Jihadi dan interpretasi jihad oleh Al Jama'ah Al Islamiyah", *Geografia Online Malaysia Journal of Society and Space 9 Issue 1*(2013, ISSN 2180-2491),128-130.

<sup>5</sup>Tiara Anwar Bakhtiar, *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*, (Jakarta:Pembela Islam Media, 2012),46.

Muhammad Ali pada tahun 2000.<sup>6</sup> Di Pasuruan juga ada Pesantren berpaham Syiah yakni pesantren YAPI di Bangil yang didirikan oleh Husein Abu Bakar al-Habsyi pada tahun 1976.<sup>7</sup> *Ketiga*, Terakhir pada tahun 2015 Muhammadiyah Pasuruan mendirikan pesantren juga yang diberi nama pesantren S-PEAM (Sekolah Pesantren Entrepreneur al-Maun Muhammadiyah).<sup>8</sup>

Dari pesantren yang berpaham Ahlusunah wal jamaah, baik yang NU maupun Salafi, Syi'ah, dan Muhammadiyah yang berada di Pasuruan tersebut, yang paling berseteru dalam masing-masing dakwahnya untuk saling menjatuhkan dan menyalahkan adalah sebagian besar pesantren NU dan pesantren Salafi, khususnya pesantren As-Sunnah Salafi kota Pasuruan.

Salafi juga mengaku sebagai golongan Ahlusunah wal jamaah. Ajaran Ahlusunah wal jamaah versi Salafi adalah menentang praktik bidah, dan meminta ummat Islam kembali kepada alquran dan hadis. Tradisi yang dianggap bid'ah olehnya adalah tradisi yang dilakukan oleh NU seperti maulid, manaqib, haul, tawasul, yasinan, tahlilan, talqin, *neloni*, *mitoni* (selamatan pra lahirnya anak), *selapan* (selamatan pasca lahirnya anak), dan lain-lain melalui tulisan di Web dan buku dan jurna yang mereka tulis dan publikasikan untuk mendapatkan pengaruh masyarakat dengan kebenaran Ahlusunah wal jamaah Ahlusunah wal jamaah yang mereka yakini benar. Selain kembali ke alquran dan hadis serta menentang bidah, Salafi juga meyebut NU sebagai ahli bidah wal firqah yakni firqah *Ash'ariyah*, *şufiyyah*, *quburiyah*, *baṭiniyah* hingga sampai kejawen. Salafi juga tidak suka terhadap sikap warga NU yang selalu mengkultuskan para kiyainya.

Ajaran Salafi diatas menjadikannya NU merasa mempunyai rival dan bersikap waspada terhadap rivalnya yakni Salafi karena hal ini menjadikan sebuah benturan antara posisi kebenaran paham Ahlusunah wal jamaah dan gerakan antara NU dan Salafi yang berpotensi terjadi disintegrasi sesama umat Islam atau potensi konflik. Potensi konflik persaingan ini berimbas pada implementasi Ahlusunah wal jamaah dan menimbulkan kebingungan pada diri masyarakat yang mengikuti keduanya.

Siapa yang lebih pantas menyandang paham Ahlusunah wal jamaah menjadi perebutan yang sangat penting bagi NU dan Salafi dengan alasan bahwa golongan yang berpaham Ahlusunah wal jamaah adalah golongan yang dijamin keselamatannya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad yang mejelaskan bahwa yang termasuk golongan Ahlusunah wal jamaah adalah siapa saja yang selalu mengamalkan apa yang dipraktekkan

---

<sup>6</sup> Muhammad Ali, (Pendiri dan pengasuh pesantren As-Sunnah Salafi Pasuruan) , *Wawancara*, Pasuruan, 27 Mei 2018.

<sup>7</sup> <https://yapibangil.org/>. Diakses pada 9 Juni 2020.

<sup>8</sup> Ahmad Baidhowi (Pendiri pesantren S-Peam, Pasuruan) , *Wawancara*, Pasuruan, 9 juni 2020.

oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Jadi NU dan Salafi sangat wajar bila bersaing dan mengklaim dirinya sebagai kelompok yang selamat dan paling benar sebagaimana hadits Nabi tersebut. Generasi Salafi yang mengikuti Islam sesuai dengan Rasulullah dan Sahabat serta hafal alquran. Dari visi Salafi inilah, elite NU menganggap sebagai persaingan yang ancaman baik secara pengaruh paham Ahlusunah wal jamaah sehingga menyebabkan berkurangnya jamaah NU. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti terkait konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi di

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Konflik**

Konflik adalah realitas sosial yang terjadi di semua lapisan masyarakat. Menurut Dahrendorf selagi ada masyarakat pasti ada konflik dan konsensus. Penyebab konflik dalam masyarakat adalah ketimpangan kekuasaan (*power*) dan wewenang (*authority*) yang dimiliki masyarakat. Perbedaan wewenang dan kekuasaan yang tidak seimbang akan berpengaruh pada perbedaan pendapatan yang akhirnya terdapat kesenjangan. Artinya faktor utama penyebab konflik adalah tidak terdistribusikannya kekuasaan dan wewenang secara adil dan merata. Konflik menurutnya tidak hanya terjadi pada masyarakat kapitalis tapi pada semua lapisan masyarakat, seperti keluarga, organisasi, negara dalam semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, agama, dan hukum. Setiap konflik akan bermuara pada sebuah perpecahan saja tapi perubahan sosial dan bisa menjadi perkembangan lebih baik.<sup>9</sup>

Pengertian konflik di atas terkesan sebagai sesuatu pengacau terhadap keseimbangan sistem secara keseluruhan. Konflik dianggap negatif dan merusak perdamaian. Hal ini berbeda dengan konflik dalam pandangan Lewis A. Coser (selanjutnya ditulis Coser ) yaitu konflik yang memiliki fungsi dan tidak harus merusak dan bersifat difungsional. Konsep konflik sosial menurutnya adalah konflik yang dapat berfungsi positif untuk suatu kelompok atau masyarakat dari pada hanya merusak solidaritas, khususnya kalau isu-isu konflik itu diakui dan dihadapi secara terbuka dari pada ditekan<sup>10</sup>.

Coser memadukan antara dua teori, yaitu teori fungsional struktural versus teori konflik. Oleh karena itu teori yang dikembangkan Lewis A. Coser disebut fungsionalisme konflik sosial. Asumsinya dengan digabungkannya dua teori tersebut akan menjadi kekuatan untuk saling bersatu dan solidaritas makin kuat.<sup>11</sup> Konflik memberikan fungsi positif untuk

---

<sup>9</sup> Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (California: Stanford University Press, 1959), 166-167.

<sup>10</sup> Lewis A. Coser, *The Functions Of Social Conflict* (New York: Free Press, 1956), 57.

<sup>11</sup> George Ritzer and Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana, 2004), 159.

menyatukan kembali kelompok-kelompok yang sedang mengalami konflik sosial. Dengan adanya konflik tersebut, baik individu maupun kelompok didalam komunitas atau sekte dalam keagamaan dapat membangun kembali interaksi dan mempertahankan persatuan kelompok dengan kelompok lain secara utuh meski terdapat perbedaan pada kelompok tersebut sehingga komunikasi lebih baik dan lebih terjaga.<sup>12</sup>

Coser memandang terjadinya konflik di masyarakat adalah peristiwa normal yang dapat memperkuat integrasi dan interaksi sosial. Jika tidak ada konflik dalam masyarakat, maka tidak dianggap sebagai kekuatan untuk menstabilkan hubungan sosial pada masyarakat tersebut. Konflik antar kelompok akan meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok-kelompok yang berkonflik tersebut. Konflik pada suatu kelompok dapat mencegah antagonisme yang tidak dapat dihindari yang menandai dinamika kehidupan sosial.<sup>13</sup> Konflik antar kelompok merupakan konflik yang berhadapan antara *in-group* dan *out-group*.

Istilah *in-group* adalah internal komunitas kelompok tertentu yang biasa menyebut dirinya adalah kelompok kita, yang berhadapan dengan kelompok mereka yaitu *out-group*. Kekuatan solidaritas, interaksi dan integrasi kelompok alam (*in-group*), akan meningkat karena permusuhan yang terjadi dengan kelompok luar (*out group*).<sup>14</sup>

Ketika ada ancaman dari luar, maka akan ada toleransi dan solidaritas dalam internal kelompok tersebut, karena kelompok yang diwakilinya lebih penting dari pada individu dirinya. Cita-cita internal kelompok lebih penting dari pada alasan-alasan pribadi. Maka dengan demikian persoalan-persoalan yang cenderung mempertajam konflik akan mereda dengan sendirinya karena secara internal harus meredam demi tujuan kelompok bersama dan juga untuk menepis ancaman dari luar kelompok tersebut. Cita-cita bersama dalam suatu kelompok tak mungkin tercapai tanpa partisipasi seluruh anggota kelompok.

Penyelesaian konflik antar kelompok berdasarkan teori konflik Coser ini adalah mengubah konflik, pertikaian, atau perselisihan menjadi sebuah bentuk kerja sama. Konflik antar kelompok itu akan berubah menjadi kerja sama antar kelompok apabila mereka menyadari dan berupaya mewujudkan tujuan bersama secara kompak bahwa di atas hal-hal yang membuat mereka saling bermusuhan itu, ada hal yang jauh lebih penting untuk dihadapi bersama.

---

<sup>12</sup> Ibid.,160.

<sup>13</sup>Margaret Poloma M, *Sosiologi Kontemporer*, Yasogama tim (terj.) (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000),108.

<sup>14</sup>Lewis A. Coser, *The Functions*, 33-38.

Disinilah yang dimaksud Lewis A. Coser, konflik bermanfaat sebagai pertahanan golongan atau kelompok untuk lebih dekat, bersatu dan solidaritas menjadi kuatnya suatu kelompok.<sup>15</sup> Pendapat Coser diperkuat oleh pendapat Robert C. North, yakni konflik berfungsi sebagai perekat antar kelompok atau golongan yang belum ada hubungan. Menurutnya, konflik suatu kelompok dengan kelompok lain dapat menghasilkan energi positif bagi para anggota kelompok tersebut, sampai kohesitas setiap kelompok dapat bertambah meningkat.<sup>16</sup>

Berbicara situasi konflik, Coser membaginya dengan konflik realistik dan tidak realistik (non realistik).<sup>17</sup> Konflik realistik ini adalah bersumber dari hal yang bersifat konkrit atau material contohnya perebutan ekonomi, politik, kekuasaan, wilayah dan kepentingan lainnya. Konflik realistik ini mudah dilakukan koalisi, konsensus dan perdamaian. Sedangkan konflik tidak realistik adalah berwujud ungkapan permusuhan yang didorong oleh keinginan yang tidak rasional serta cenderung bersifat ideologis, seperti konflik antar agama, antar etnis dan antar kepercayaan. Konflik yang non realistik ini cenderung lebih sulit untuk menemukan solusinya atau sulit mencapai konsensus dan perdamaian.

Dalam meredakan konflik dan permusuhan Coser memberikan solusi agar hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan tidak semakin menajam. Solusi penyelamat (*savety-value*) ialah menggunakan nilai-nilai kebersamaan dan kesamaan serta aturan khusus yang bisa di sepakati dan digunakan bersama untuk mempertahankan kelompok dan menghadapi tekanan dan ancaman dari luar demi kepentingan bersama.

Teori konflik Coser yang membahas konflik internal dan konflik eksternal dan konflik realistik dan konflik non realistik sangatlah relevan dipakai untuk menganalisis konflik perebutan pengaruh elite NU dan Salafi di Pasuruan. dengan demikian dengan konsep *savety-value* yang berfungsi sebagai jalan tengah solusi konflik.

Konsep *savety-value* yang berfungsi sebagai jalan tengah solusi konflik dalam teori konflik Coser ini berbeda dengan solusi yang ditawarkan oleh Habermas. Menurutnya solusi konflik yang berasal dari dominasi struktural dimana kelompok penguasa yang selalu memberi kebijakan pada orang diluar wewenang dan kekuasaanya adalah komunikasi intersubjektif guna membuka ruang dialog yang bebas dari dominasi penguasa seperti

---

<sup>15</sup>Khusniati Rofiah, "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Prespektf Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser", *KALAM*, Vol 10, No. 2, Desember 2016, 486.

<sup>16</sup>Stanley Schachter, "Cohesion, Social", *Encyclopedia of Social Sciences*, Vol II, 542-5.

<sup>17</sup> Margaret Poloma M, 111-114.

negara, birokrasi dan elit agama. Para penguasa yang melegitimasi wewenang dan kebijakan harus bersedia menggunakan komunikasi yang sebanding dan bersifat terbuka sehingga dapat menghindari konflik antara pengambil keputusan dan masyarakat biasa sebagai objek kebijakan tersebut. Solusi ini akan menghilangkan komunikasi yang bersifat menguasai dan mendominasi sehingga menutup ruang publik dan mengakibatkan kekerasan perlawanan politik.<sup>18</sup>

Teori Habermas ini juga kami gunakan untuk menganalisis konflik antara elite NU dan Salafi, sehingga dalam memutuskan hukum keagamaan diputuskan dengan bijaksana sesuai al-Qur'an dan hadits serta relevan dengan konteks dan tempat sekarang.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yakni memahami kajian Islam dengan perspektif sosiologi. Kajian Islam yang dimaksud adalah membahas tentang konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi, perspektif sosiologi yakni dengan teori konflik. Dalam memahami fenomena tersebut di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang mampu menerjemahkan fenomenologi kedalam ilmu sosiologi, khususnya pada kajian agama. Upaya Schutz dalam kajian fenomenologi menekankan bahwa kesadaran dan interaksi bersifat saling membentuk.

Schutz juga mengatakan bahwa setiap individu berinteraksi dengan dunia dengan “bekal pengetahuan” yang terdiri atas konstruk-konstruk dan kategori-kategori “umum” yang pada dasarnya bersifat sosial. Fenomenologi sosial Schutz untuk memusatkan ilmu sosial yang mampu “menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan perilaku manusia” dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar. Artinya sebuah interpretatif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari<sup>19</sup>. Penelitian kualitatif ini akan menjelaskan konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yakni data yang dihasilkan melalui wawancara dengan elite NU dan Salafi serta masyarakat kota, data yang diambil dari kitab-kitab NU dan Salafi. Ditambah catatan lapangan (*field notes*) yang dihasilkan dari proses pengamatan, foto dan rekaman video atau film. Data-data yang

---

<sup>18</sup> Jurgen Habermas. *On The Pragmatics of Communication*, (Massachusetts: The MiT Press, 1998), 2.

<sup>19</sup> Norman K. Denzin dan YvonnaS. Lincoln, *Hand book of Qualitative Research*, Penerjemah Yanto dkk ,(Yogyakarta.:Pustaka Pelajar, 2009), 336-337.

dihasilkan dari sumber tambahan berfungsi melengkapi, memperkaya dan mempertajam data-data dari sumber utama.<sup>20</sup>

Subjek Penelitian ini adalah para elite NU dan Salafi Pasuruan. Maksud elite NU disini adalah orang-orang utama atau pengurus organisasi NU. Sedangkan Salafi tidak ada pengurus, karena Salafi bukan organisasi hanya komunitas, maka peneliti memilih orang utamanya dalam hal ini pendiri sekaligus ustadnya

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* NU di Pasuruan dapat dibagi menjadi dua *Pertama* *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah alawiyyin* yang dilaksanakan para habib dan pesantren Arab. *Kedua*, *Ahlusunah wal jamaah kiai Asy'ary* dilaksanakan oleh kiai Jawa. *Ahlusunah wal jamaah* yang dilaksanakan oleh para kiai turunan habib dan kiai Jawa di Pasuruan mempunyai khas dari asimilasi dan akulturasi Islam dan budaya yakni selamatan sebelum dan sesudah kelahiran bayi, yasinan dan tahlilan, wirid dan puasa khusus, peringatan Maulid Nabi Muhammad, peringatan hari kematian seseorang (Haul). Selanjutnya tradisi NU yang bersumber dari kajian dan ajaran agama Islam yaitu dzikir dan doa bersama, tradisi tawasul, istighatsah, talqin mayat, ziarah kubur, shalat taraweh 20 rakaat, shalat Ied di Masjid, walimah nikah dan khitan, Shalawatan, dan khataman alquran.<sup>21</sup> Untuk melestarikan dakwanya secara inten dan terstruktur ulama atau kiai Pasuruan membingkainya dalam sebuah wadah, maka mereka mendirikan dan mengikuti organisasi NU tingkat Pasuruan.<sup>22</sup>

Pada tahun 2000 Salafi hadir di Pasuruan dan mengklaim diri sebagai golongan *Ahlusunah wal jamaah*, namun yang membedakan dengan paham keislaman lainnya yang sangat mendasar dan menjadi karakteristik paham keislaman Salafi adalah *pertama*, membidahkan segala sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam agama. *Kedua*, dakwahnya selalu menekankan pada tauhid murni, *ketiga*, menjalankan syariat Islam sesuai dengan pemahaman *shalafu al-shalih* (Orang terbaik setelah kehidupan Nabi). Pemahaman *shalafu al-shalih* diantaranya menurut Ibn Taymiyyah mempunyai tiga kaedah metode Salafi yang menjadi pokok perhatian nash-nash syariat Islam. *pertama*, mendahulukan syara' (nash) atas akal.

---

<sup>20</sup> Ibid., 112.

<sup>21</sup> Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2017), 255.

<sup>22</sup> Kiai Abdulah bin Jakfar Shadiq Basyaiban (pengasuh pondok Salafiah Sladi, kiai Jawa yang masih keturunan dari mbah sholeh Semendi), Wawancara, di Pondok Salafiyah Sladi pada tanggal 12 Februari 2020.



*Kedua*, menolak takwil teologi (*at-Takwil al-Kalami*). *Ketiga*, mengutamakan ayat-ayat *alquran* sebagai dalil.<sup>23</sup>

Pengaruh paham Salafi dalam bentuk atribut dan simbol antara lain memelihara jenggot, mengangkat pakaian diatas kaki, memakai gamis putih bagi laki-laki, dan gamis hitam dan bercadar bagi perempuan. Pakaian yang menjadi simbol kelompok Salafi adalah sebagai visual dari ide, nilai, norma-norma aturan yang menarik para muhajirin untuk mempelajarinya.

Memelihara jenggot merupakan sebuah sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah dan jika dilakukan untuk memiliki jenggot adalah bagian dari ibadah sunnah. Memakai pakaian diatas kaki adalah sebuah bentuk anjuran Rasulullah karena jika pakaian dijulurkan dibawah mata kaki, maka dikatakan sombong. Menjulurkan pakaian hanya berlaku bagi perempuan dengan pakaian warna gelap.<sup>24</sup>

Sedangkan pengaruh paham Salafi dalam praktek keislaman adalah *pertama*, melarang untuk mengkultuskan orang sholeh, karena dengan mengkultuskan orang sholeh dapat mendatangkan kemudaratan dalam beragama. *Kedua*, melarang untuk memohon syafaat kepada selain Allah, karena syafaat yang dibenarkan oleh syariat mereka adalah syafaat yang didapat dari Allah, dan melarang selain meminta syafaat selain Allah. *Ketiga*, melarang tawasul kecuali dengan amal shalih. Semua paham ini dijadikan brands bahwa ini ajaran mereka, yakni ajaran Islam Ahlusunah wal jamaah yang murni dan dikemas dengan konsep hijrah. Jika ingin berubah kearah yang murni berarti mereka sudah hijrah dan mendapatkan hidayah.<sup>25</sup>

Jumlah masyarakat Pasuruan yang sudah terpengaruh dan hijrah ke paham Salafi adalah sebanyak 180 orang yang terdiri dari pegawai pabrik Nestle dan Samsung 15 orang, polisi 5 orang, dan TNI 7 orang,<sup>26</sup> guru SMK 1 orang dan muridnya 2 orang, masyarakat biasa 150 orang yang terdiri dari pemahaman Muhammadiyah 50 dan NU 100 orang. Semua partisipan tersebut berasal dari kota Pasuruan saja utamanya sekitar pondok tahfid dan sekolahan Salafi yang terpengaruh dan berubah menuju hijrah ke paham Salafi karena

---

<sup>23</sup> Azim, Abd al-Said, *Ibn Taimiyah Pembaharuan Salafi dan Dakwah Reformasi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 42-46.

<sup>24</sup> Abu Ghazi, *Wawancara*, 15 Mei 2020 di wa group Salafi jam 13.00. Peneliti dimasukkan group kajian muslimah Salaf mereka yang isinya seputar tanya jawab fikih dan tauhid.

<sup>25</sup> Abu Ghazi, *Wawancara*, 15 Mei 2020 di wa group kajian muslimah Salafi jam 13.15.

<sup>26</sup> Munir, *Wawancara*, Pasuruan 18 Mei 2020 di Masjid Mukhlisin jam 18.30.

adanya pilihan dan nuansa Islam yang menurutnya murni, tidak ada takwil, dan lebih syari'ah dan damai, serta tidak mengkultuskan orang shaleh.<sup>27</sup>

Melihat pengaruh Salafi terhadap masyarakat kota Pasuruan khususnya yang sudah hijrah tersebut elite NU merasa tersaingi, karena sudah membasis di Pasuruan dan elite NU berupaya melakukan perebutan kembali pengaruh paham Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah* dengan melakukan kegiatan dan strategi-strategi untuk merebut dan mempertahankan serta memperkuat paham warga nahdliyin Pasuruan terhadap paham Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah*.

Perspektif teori konflik Coser menunjukkan bahwa konflik perebutan pengaruh paham Ahlusunah wal jamaah antara elite NU dan Salafi ini adalah konflik *in-group* di interes Islam sendiri, dan belum berhadapan dengan *out-group*. Keduanya berbeda dalam konsep Ahlusunah wal jamaah sehingga berimplikasi kepada model implementasinya, sehingga menimbulkan kebingungan dan kefanatikan pada masyarakat Pasuruan. Persaingan antara NU dan Salafi dalam memperjuangkan dan menyebarkan Ahlusunah wal jamaah menunjukkan adanya perebutan pengaruh keduanya dalam dakwah mereka pada masyarakat kota Pasuruan.

Konflik perebutan pengaruh ini selain belum ada solusi dari keduanya, dan juga belum menunjukkan kekuatan solidaritas internal dan integrasi dalam Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Coser bahwa setiap konflik itu tidak terdapat fungsi yakni bertambahnya persatuan kelompok tersebut dalam hal ini Islam semakin kuat. Konflik mereka berdua belum ada solusi baik secara rasional ataupun *islah* mereka sulit menerima pemikiran atau pemahaman yang sehat. Dari beberapa artikel Salafi cenderung memberontak ajaran NU dan tidak punya kepercayaan pada ulama NU. Mereka hanya percaya kepada ulama yang mereka anggap sesuai kehendak pemikiran mereka. Salafi menentang segala bentuk pembaharuan (*tajdid*) didalam agama, dengan alasan bahwa semua tidak ada contohnya dari nabi Muhammad adalah perkara baru yang dihukumi sesat dan akan masuk neraka. Dalam membahas permasalahan, mereka enggan menganalisa inti permasalahan tersebut. Dalam fikih, mereka mengamalkan apa yang menjadi hasil ijtihad sendiri. Sedangkan dalam akidah mereka bertaqlid kepada pemimpin mereka.

Berbeda dengan konflik internal sesama NU dan konflik internal sesama Salafi. Elite NU dan Salafi cenderung menyelesaikan konflik dengan solusi yang ditawarkan oleh Habermas. Menurutnya solusi konflik yang berasal dari dominasi struktural dimana kelompok

---

<sup>27</sup> Heru, *Wawancara*, Pasuruan 17 Mei 2020 di Masjid Al-Ihsan Blandongan jam 13.30

penguasa yang selalu memberi kebijakan pada orang diluar wewenang dan kekuasaanya adalah komunikasi intersubjektif guna membuka ruang dialog yang bebas dari dominasi penguasa seperti negara, birokrasi dan elit agama. Para penguasa yang melegitimasi wewenang dan kebijakan harus bersedia menggunakan komunikasi yang sebanding dan bersifat terbuka sehingga dapat menghindari konflik antara pengambil keputusan dan masyarakat biasa sebagai objek kebijakan tersebut. Solusi ini akan menghilangkan komunikasi yang bersifat menguasai dan mendominasi sehingga menutup ruang publik dan mengakibatkan kekerasan perlawanan politik.<sup>28</sup>

Elite NU meyelesaikan konflik pengetahuan dan konsep antara pemikiran kiai Hasyim Asy'ari dengan kiai Said dan dengan pemikiran para habaib di Pasuruan dan pemikiran pengurus Pesantren Sidogiri dengan komunikasi intersubjektif yang digelar melalui seminar maupun pembuatan buku.

Efek dari konflik elit NU diatas mengakibatkan banyak dari kalangan milenial yang kering akan agama mereka memilih Salafi karena menurut mereka dianggap lebih murni ke Islamanya dan terlihat lebih aplikatif keIslamanya, seperti para wanita yang memakai cadar, orang Salafi sangat ramah dengan sesama jama'ahnya dan sering berbagi. Dimana intinya selalu memperlihatkan keharmonisan sesama jama'ahnya.<sup>29</sup> Selain itu mereka memilih Salafi karena telah membandingkan dengan NU, juga karena mereka bingung untuk milih figur yang menjalankan ajaran Islam dengan benar, hal ini disebabkan karena para kiai NU waktu itu sibuk dengan pilihan presiden dan pemenangan calon legislatif.<sup>30</sup>

*Ingroup* elite NU merupakan konflik non realita yaitu konflik kebenaran wacana Ahlusunah wal jamaah. NU sebagai institusi sosial yang mempraktekkan pengetahuan dan aturan-aturan yang merujuk pada geneologi kebenaran baik secara tekstual maupun kontekstual. Kebenaran agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad dan dipraktekkan langsung oleh para sahabat, tabiin, tabik tabiin dan ulama merupakan kebenaran yang berdasarkan *hidayah* (cahaya iman) dan merasa sekaligus mengalami kebenaran Islam. Dari praktek-praktek kebenaran yang mereka rasakan, melahirkan sebuah pengetahuan yang

---

<sup>28</sup> Jurgen Habermas. *On The Pragmatics of Communication*, (Massachusetts: The MiT Press, 1998), 2.

<sup>29</sup> Hal ini penulis lihat saat observasi dalam rangkai mengikuti kajian dan solat berjama'ah di Masjid Hidatullah (Masjid komunitas Salafi).

<sup>30</sup> Iskandar (Pegawai Pabrik Susu Nestle kejayan), wawancara, Pasuruan, 12 Februari 2019. Asal faham keagamaan Islamnya adalah Muhammadiyah. Jakfar, Wawancara, Pasuruan 13 Februari 2019, latar belakang keluarganya dari NU. Dia setelah lulusan SMKN 1 Pasuruan belajar bahasa Arab ke pesantren As-Sunnah milik Ustad Ali Salafi. Dengan bimbingannya Jakfar mendapat beasiswa di LIPIA Jakarta, hingga ke Kuliah di Madinah .

mentrasformasikan dari mereka kepada ulama-ulama berikutnya sesuai bidangnya masing-masing.

Konflik *ingroup* Salafi dan masyarakat disini adalah konflik non realiti antara Muhammad Ali dan ulama Salafi sebelumnya serta masyarakat sekitar lembaganya. Muhammad Ali sebagai pelopor Salafi di Pasuruan dalam dakwahnya mampu merasionalkan dengan dasar pemikiran ilmiah atas ide-ide kreatif dalam berdakwah dan ada motif pembenaran atas tindakannya sehingga terbebas dari pembid'ahan dari ulama Salafi lainnya, dimana kebiasaan Salafi selalu membid'ahkan kepada sesama ulama Salafi lainnya jika tidak sama dengannya. Tindakan rasio Muhammad Ali yang bertujuan untuk menegakkan Salafi di Pasuruan dengan tidak menentang para pendahulu Salafinya dan mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa Salafi bukan radikal dan *ṭaghut* (tidak mau menerima aturan pemerintah). Salafi Pasuruan paham dan sadar akan pasar Pasuruan berikut cara *theatment*-nya dan *packaging* dalam dakwahnya. Ditambah lagi dengan gaya Salafi dalam menyelesaikan konflik perebutan pengaruh baik pada ulamanya terdahulu dan pada masyarakat sekitar NU sehingga mampu menarik simpati masyarakat sekitar untuk sekolah dilembaganya dengan memberikan pelajaran baik nasional maupun pelajaran agama sesuai dengan khas dan ajaran Salafi mereka.

Masyarakat Pasuruan yang terpengaruh oleh paham Salafi selain jamaah murni Salafi (jamaah *muhajirin*), baik yang berasal dari NU ataupun Muhammadiyah sesuai pengamatan peneliti mereka mampu menyerap paham-paham dari Salafi dengan baik, tetapi ketika kembali ke kampung halaman mereka kembali ke kelompok mereka masing-masing seperti lingkungan muhammadiyah kembali meniru dan berinteraksi dengan lingkungan muhammadiyah tersebut, begitu juga jamaah *muhajirin* dari NU akan kembali pada lingkungan NU untuk menyesuaikannya dengan lingkungan tersebut karena takut dikucilkan karena perbedaan pemahamannya. Begitu juga kader Muhammadiyah yang berada di lingkungan NU mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan NU begitu juga masyarakat NU yang berada di lingkungan Muhammadiyah. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menika antara NU dan jamaah murni Salafi, antara Muhammadiyah dan Salafi atau NU dan Muhammadiyah. Jadi terjadi persilangan paham paham Ahlusunah wal jamaah antara NU dan Salafi secara keluarga dan keturunan mereka.

Berbeda dengan model dakwah Salafi yang mempunyai konsep dan desain elite NU dalam mempengaruhi jamaahnya hanya menekankan komunikasi satu arah seperti dalam ceramah maupun pendidikan dalam pesantrenya. Sedangkan pola hubungan antara kiai dan santrinya atau warga nahdliyin dengan sistem patron klien. Kiai sebagai sebagai patron dan

santri sebagai klien.<sup>31</sup> Untuk mendapatkan pemahaman lebih mudah terkait perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi Pasuruan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.2  
 Perebutan Pengaruh antara elite NU dan Salafi Pasuruan

Perebutan Pengaruh	Elite NU	Elite Salafi	
Paham	Ahlusunah wal jamaah <i>an-Nahdliyyah</i> .	Ahlusunah wal jamaah <i>Salafi</i>	
Strategi mempengaruhi	Patron klien	Model dakwah dan <i>packaging</i> dakwah serta konsep hijrah ke Islam murni	
Yang dipengaruhi /sasaran	Santri, & alumni pesantren serta warga nahdliyin	Jamaah Salafi murni	jamaah muhajirin: Guru, murid, pegawai pabrik, polisi, TNI AD dan AL, dan warga Muhammadiyah dan NU
Respon	Taat	Taat	Tertarik pada brands Islam Murni
Pengaruh perubahan sikap	Fanatik	Fanatik	fleksibel

Di sini peneliti memberikan istilah Jamaah murni dan dan jamaah muhajirin untuk membedakan pengikut asli dan yang baru hijrah. Artinya Jamaah Salafi disini adalah para jamaah yang mengikuti pahamnya sejak awal dan sudah mempunyai paham yang sama baik itu NU maupun Salafi. Sedangkan jamaah muhajirin adalah orang-orang yang baru memahami ajaran Salafi dan baru hijrah untuk belajar Islam. istilah muhajirin juga diistilahkan oleh orang Salafi terhadap mereka yang baru hijrah belajar paham Salafi. Dari pengaruh paham kemudian pengalaman keagamaan partisipan baik yang jamaah murni maupun jamaah

<sup>31</sup> Dorodjatun Kuntjorojakti. *The Political Economy of Development: The Case Study of Under the New Order Government*, (unpublished Ph.D Thesis, University of California, Berkeley. 1978), 6.

muhajirin tersebut dimanifestasikan dan sosialisasikan, lewat aturan sosial yang dilegalkan, maka secara otomatis merupakan wujud dari objektifikasi.<sup>32</sup>

Adapun jamaah muhajirin dalam memahami teks agama yang dikaitkan dengan konteks sosial mereka cenderung mempertimbangkan kembali dan mencoba untuk dikritisi dan bahkan menolaknya jika menurut tidak sesuai dengan pemikiran mereka atau diterima begitu saja. Pemahaman mereka selalu dikaitkan dengan analisa sosial disekitarnya dan lebih cenderung kritis terhadap paham yang mereka pahami sebelum dia hijrah. Selain itu diantara mereka juga ada yang pindah paham berdasarkan kekecewaan dan merasa kurang perhatian dari elit NU dalam segi menjaga kepercayaan sehingga mereka hijrah ke Salafi.<sup>33</sup> Di sisi lain mereka yang hijrah berada di kampung yang komunitasnya NU mereka masih dan sering juga mengikuti tradisi NU yang berupa maulid, israk dan mi'raj, dan tahlil karena tekanan dari keluarga yang menyarankan untuk ikut sebagai perwakilan keluarga dan rasa "sungkan" terhadap tetangga serta solidaritas.

Dari pemaparan perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi serta perubahan sikap objek yang dipengaruhi dalam hal ini jamaah murni dan jamaah muhajirin dari elite NU dan Salafi, peneliti menemukan istilah bahwa manfaat atau fungsi dari konflik ini adalah melahirkan umat Islam yang lebih kritis dan fleksibel yang peneliti sebut dengan istilah umat Islam Hibrida yakni umat Islam yang mempunyai pemahaman silang yang dihasilkan dari paham Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah* dan Ahlusunah wal jamaah *Salafi*.

Dengan demikian konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan elite Salafi di Pasuruan sangat relevan dengan prespektif teori Coser yakni konflik yang berfungsi positif untuk suatu kelompok dalam sendiri. Hal ini juga sesuai pendapat Robert C. North, yakni konflik berfungsi sebagai perekat antar kelompok atau golongan yang belum ada hubungan. Menurutnya, konflik suatu kelompok dengan kelompok lain dapat menghasilkan energi positif bagi para anggota kelompok tersebut, sampai kohesitas setiap kelompok dapat bertambah meningkat.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Dalam menegaskan item-item tersebut James L. Cox mengatakan: "I argue that identifiable communities around the word perform certain activities, believe certain things, invest authority in certain personalities, hallow certain text, tell various stories and legitimate morality by reference to a non-falsifiable and purely postulated alternate reality. These alternate realities are postulated by those in the community, not by me" lihat James L. Cox, *A Guede to the Peheomenology of Religion: Key Issues, Formative Influences and Subsequent Debates*, (London dan New York: T Clark International, 2006), 236.

<sup>33</sup> Yanto, seorang warga NU, *Wawancara*, Pasuruan Sebani, 11 mei 2020 jam 16.00. Dia mengatakan "sekarang warga gak Muhammadiyah, gak NU kalo bener ya diturut, kalo gak cocok dengan ucapane tapi kelakuanya korupsi ya gak bisa ditiru".

<sup>34</sup> Stanley Schachter, "Cohesion, Social", *Encyclopedia of Social Sciences*, Vol II. ( Washington, DC: Catholic University of America Press, 1970), 542-5.

Pada pola pikir generasi Islam dengan pemahaman Islam yang Hibrid yang berada di Pasuruan juga berfungsi meredakan konflik dan permusuhan dan memberikan solusi agar hubungan-hubungan di antara elite NU dan Salafi di tingkatan masyarakat Pasuruan tidak semakin menajam. Mereka menggunakan nilai-nilai kebersamaan dan kesamaan serta aturan khusus yang bisa di sepakati dan digunakan bersama untuk mempertahankan pemahan Islam, yang mana langkah ini tidak bisa ditemukan pada para elite NU dan Salafi yang tidak mungkin bersatu. Hal ini terbukti warga NU yang suka mengikuti kajian di Salafi saat kembali ke kampungnya mereka masih aktif ikut maulid dan tahlil yang diadakan oleh NU dengan memadukan makna solidaritas dan silaturahmi sesama tetangga. Mereka juga memahami nilai-nilai yang dianggap oleh mereka sama yakni alquran dan hadisnya yang dianggapnya sama.

Pemikiran kritis generasi Islam yang berpemahaman Hibrid ini sebagai objek perebutan pengaruh pemahaman menurut prespektif Habermas adalah bagian dari *savety-value* yakni solusi penyelamat yang mengedepankan rasio. Jurgen Habermas berpendapat, “Kesadaran rasio yang penuh akan pentingnya dan sebuah tanggung jawab dan terusnya berfikir secara rasio atas kemajuan ke arah positif dan otonom merupakan sebuah usaha untuk meraih kekuatan trasenden dari kesadaran terlibatnya materialistis itu sendiri.”<sup>35</sup>

Rasio disini merupakan berfikir kritis secara reflektif dengan tujuan dan kepentingan untuk lebih berpeluang dan terhindar dari kendala baik dari luar ataupun dalam sebuah pengetahuan dan kepentingan emansipatoris.<sup>36</sup> Dalam hal ini Habermas memberikan empat model rasionalisasi. *Pertama*, terbukanya rasio untuk menemukan metodologi ilmu empiris dalam mewujudkan sasaran. *Kedua*, rasio pilihan strategis untuk suatu penerapan nilai implisit dari sebuah ekonomis dan efisiensi. *Ketiga*, rasional sebagai kontrol dan analisa ilmiah terhadap proses-proses tertentu. *Keempat*, rasionalisasi keputusan pilihan tertentu sesuai efektifitas, efisiensi, produktivitas dan seterusnya.<sup>37</sup>

Dari model rasionalisasi tersebut dapat menghasilkan tiga produk yaitu *pertama*, terjadinya situasi dan kondisi yang baru demi keberlangsungan tradisi dan keilmuan yang memadai untuk kebutuhan kehidupan dibutuhkannya reproduksi kultural. *Kedua*, terpeliharanya integrasi dan koordinasi masyarakat yang legal dan konsistensi kelompok akan

---

<sup>35</sup>Jurgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, (Jakarta:LP3Es,1990),171.

<sup>36</sup>F Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993),34.

<sup>37</sup> Ibid.,32

menjamin situasi baru yang terintegrasi. *Ketiga*, terciptanya situasi baru pada kolektifitas generasi baru dibutuhkannya sosialisasi dan komunikasi yang positif dan rasional.<sup>38</sup>

Perspektif pendapat Habermas ini dengan adanya umat Islam yang pemahaman Islam hibrid antara Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah* dan Ahlusunah wal jamaah *Salafi*, maka di Pasuruan mampu menciptakan kolektifitas generasi baru yang mampu berkomunikasi positif dan rasional serta fleksibel.

## E. KESIMPULAN

Konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi di Pasuruan sangat relevan dengan prespektif teori Coser yakni konflik yang berfungsi positif untuk suatu kelompok dalam sendiri. Hal ini juga sesuai pendapat Robert C. North, yakni konflik berfungsi sebagai perekat antar kelompok atau golongan yang belum ada hubungan. Menurutnya, konflik suatu kelompok dengan kelompok lain dapat menghasilkan energi positif bagi para anggota kelompok tersebut, sampai kohesitas setiap kelompok dapat bertambah meningkat.<sup>39</sup>

Pola pikir generasi Islam Hibrid yang berada di Pasuruan juga berfungsi meredakan konflik dan permusuhan dan memberikan solusi agar hubungan-hubungan di antara elite NU dan Salafi di tingkatan masyarakat Pasuruan tidak semakin menajam. Mereka menggunakan nilai-nilai kebersamaan dan kesamaan serta aturan khusus yang bisa di sepakati dan digunakan bersama untuk mempertahankan pemahan Islam, yang mana langkah ini tidak bisa ditemukan pada para elite NU dan Salafi yang tidak mungkin bersatu. Pemikiran kritis generasi Islam Hibria ini menurut prespektif Habermas adalah bagian dari *savety-value* yakni solusi penyelamat yang mengedepankan rasio.

---

<sup>38</sup> Ibid., 230.

<sup>39</sup> Stanley Schachter, "Cohesion, Social", *Encyclopedia of Social Sciences*, Vol II, 542-5.



## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Kenneth. *Contemporary Social and Sociological Theory*. California: Pine Forge Press, Sage Pub,inc, 2006.
- Asyqar (al), Umar. *Tarikh Al-Fiqh Al-Islami*. Kuwait : Maktabah Al-Falah cet.1, 1982.
- al-Asqolani, Ibnu Hajar, *Fatul Bāri Syarah Shahih Al-Bukhari*, Bairut: Darul Hadis,2004.
- Atkinson, Paul & Amanda Coffey. *Analysing Documentary Realities in Qualitative Research: Theory, Method, and Practice*. David Silverman. London: Sage Publications, 2004.
- Al-Atsari, Muhammad bin Ahmad As-Safarani Al-Hambali. *Lawami' al-Anwar al-Bahiyahwa Sawathi' al-Asrar al-Atsariyah:li Syarh Ad-Durroh al-Mudhiah fi Aqdi al-Firoq al-Murdhiyyah*. Vol.1. Damascus: Muassasah al-Khofiqoin, cet.2, 1982.
- Az-Zahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam an-Nubala'* . Juz VI. Beirut: Ar-Risalah, 1995.
- Baihaqi, (al), Abu Bakar ibn al-Husain ibn 'Ali, *al-Asma wa al-shifat, tahqiq* Abdullah ibn "Amir, Kairo: Dar al Hadis, 2002.
- Bartos J. Otomar and Paul Wehr. *Using Conflict Theory*. Cambridge: University Press, 2002.
- Baso, Ahmad, *NU Studies pergolakan pemikiran antara Fundamentalisme dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta:Erlangga, 2006
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City, N.J: Doubleday. 1967. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Langit Suci: Agama sebagai realitas Sosial, terjemahan Hartono". Jakarta: LP3ES, 1994.
- Bernhard, H. M. Vlekke. *Nusantara: A History of Indonesia. Wholly revised edition*.The Hague/Bandung: Van Hoeve, 1959.
- Berthens, K. *Seri Filsafat Atmajaya: Filsafat Barat Abad XX jilid II: Prancis*. Jakarta: BPSDD, *Babad Pasoeruan. Sebuah Dokumentasi Kesenjaraan Kabupaten Pasuruan*. Pasuruan: The HQ Center, 2007
- Corrigan, Peter, *The Sociology of Consumption: An Introduction*. (Sage Publications, 1998)
- Crewell, John W, *Qualitative Inquiry Research design: Choosing Among Five Tradition*, California: Sage Publication 1998
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Dahrendorf, Ralf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritis*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- David, Bernard Guralnik. dan Victoria Neufeldt. *Webster's New World Callage Dictionary*. New York: A Simon& Schuster Macmillan Company, 1996.
- Doyle, Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Dhofier. Zamaksyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta, LP3ES:1994)
- James L. Cox. *A Guede to the Pehenomenology of Religion: Key Issues, Formative Influences and Subsequent Debates*. London dan New York: T & T Clark International, 2006.
- Ja'fari, Fadil Su'ud, *ISLAM SYI'AH: Telaah Pemikiran Habib Husein al\_Habsyi*, Malang:UNI-Maliki Press, 2010,
- Joachim, Wach. *Sociologi of Religion*. Chicago: University of Chicago Press, 1994
- Janson, at all. *Webster's New World Encyclopedia*, New York : Prentice Hall,1992.

- John, W.Cresswell. *Research Design*. California: Sage Publications, 2014.
- Jum'ah Ali. *Menjawab Dakwah Kaum Salafi*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Khudairi (al), Zainab, *Filosafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Bandung: Pustaka, 1987
- Latif, Hasyim. *Nahdlotul Ulama Penegak Panji Ahlus sunnah wal Jama'ah*, Surabaya: PW LTNU Jawa Timur, 2019.
- Leeexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lewis, A. Coser. *The Functions Of Social Conflict*. New York: Free Press, 1956.
- Marshall, G.S.Hadgson. *The Venture of Islam*, Vol.1. Chicago: Chicago University Press, 1971.
- Mastuki Hs, Kiai. *Menggugat Menggadili Pemikiran Kang Said*. Jakarta: Fatma Press. 1999.
- Meijer. *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. Columbia: Columbia University Press, 2011.
- Menno, S. dan Alwi, M. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1992.
- Maghrawi (al), Muhammad bin Abdurrahman. *al-Mufafassirun baina at-Ta'wil wa al-Isbat fi Ayat as-Sifat*. Riyat: Muassasah ar-Risalah, 2000. Muzadi, KH Muchit., *NU Dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran. Pengakuan*. Surabaya, Khalista, 2006.
- Poloma. Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Yasogama tim (terj.). Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada, 2000.
- Pradjarta Dirdjosanjoto. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Pruitt G. Dean dan Rubin Z. Jeffrey. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Syihab. *Akidah Ahlus Sunnah Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asy'ariah di antara Keduanya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Ullayan, Musthafa Hamdu. *Antara madzhab Hambali dengan Salafi kontemporer*. Cipinang: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Waskito, Abu Muhammad Abu Muhammad, *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara Mencari titik Kesepakatan antara Asy'ariyah dan Wahabiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012
- Watt., Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992.
- Janson, at all. *Webster's New World Encyclopedia*, New York : Prentice Hall, 1992.
- Wiktorowicz, Quintan. *The Management of Islamic Activism : Salafi, the Muslim Brotherhood, and State Power in Jordan*. Albany-New York State: University of New York Press, 2001.
- Zaman, Muhammad Qasim. *Religion and Politics under the Early 'Abbasids: The Emergence of the Proto-Sunni Elite*, Leiden: Brill Academic Publisher, Incorporated, tt.
- Zietlin, M Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*. Terj, Sunyoto. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH.M.Hasyim Assy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa Al Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.